

ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI

Gitta Destalya Adrian Nova¹, Anis Feblin², Rahmi Annisa Prestajuly³

^{1,2,3}Universitas Baturaja

Jalan Ki Ratu Penghulu No. 02301 Karang Sari Baturaja OKU Sumatera Selatan 32115

Telpon (0735) 326122 Fax. 321822

E-mail: gittadestalya.unbara@gmail.com¹, feblinfathullah@gmail.com², rahmiannisapj@gmail.com³

ABSTRACT

This research aimed to analyze and compare the determination of the basic price of fried tofu production based on the traditional cost system with the Activity Based Costing system. The research analysis technique used was a qualitative descriptive analysis method, namely observation, interviews, documentation and information obtained from the factory through calculations. The research results showed that the calculation of the cost of production based on the traditional method. The difference that occurred between the cost of production using the traditional cost system and the Activity Based Costing system was due to the imposition of factory overhead costs on each product. In the traditional cost system used, factory overhead costs were only charged to one cost driver. Meanwhile, in the Activity Based Costing system, factory overhead costs for each product were charged to many cost drivers according to the activities carried out in making fried tofu. So that the Activity Based Costing system was able to allocate activity costs to each product more accurately based on the consumption of each activity. However, the Activity Based Costing system had advantages compared to traditional cost systems. Although the traditional cost system was easier to implement because it only added up raw material costs, direct labor costs and factory overhead costs. However, this calculation was not appropriate for calculating the cost of production because it did not show the complete and accurate consumption of resources used in the production process.

Keywords — Activity Based Costing, Traditional Cost System, Cost of Goods Production.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penentuan harga pokok produksi tahu goreng berdasarkan sistem biaya tradisional dengan sistem Activity Based Costing. Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi yang diperoleh dari pabrik melalui perhitungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional., Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi dengan menggunakan sistem biaya tradisional dan sistem Activity Based Costing disebabkan karena adanya pembebanan biaya overhead pabrik pada setiap produk. Pada sistem biaya tradisional yang digunakan, biaya overhead pabrik hanya dibebankan pada satu cost driver. Sedangkan pada sistem Activity Based Costing, biaya overhead pabrik untuk setiap produk dibebankan ke banyak cost driver sesuai dengan aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu goreng. Sehingga sistem Activity Based Costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk dengan lebih akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Namun demikian, sistem Activity Based Costing memiliki kelebihan dibandingkan dengan sistem biaya tradisional. Meskipun sistem biaya tradisional lebih mudah diterapkan karena hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Namun, perhitungan ini tidak tepat untuk menghitung harga pokok produksi karena tidak menunjukkan konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi secara lengkap dan akurat.

Kata Kunci — Penentuan Biaya Berdasarkan Aktivitas, Sistem Biaya Tradisional, Harga Pokok Produksi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di era modern saat ini menuntut suatu perusahaan untuk meningkatkan kualitas produknya. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu bidang usaha

yang pertumbuhannya sangat signifikan dalam dunia usaha, semakin banyaknya jumlah Usaha Kecil dan Menengah menyebabkan banyaknya persaingan usaha di bidang perdagangan dan jasa sejenis. Secara makro, peranan BUMD terhadap perekonomian daerah dapat diukur melalui kontribusi nilai tambahnya terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja (Sanjaya, dkk, 2019 dalam Dona et al., 2022). Sebagian besar BUMD saat ini banyak mengalami persoalan, dimana terdapat melimpahnya sumber daya yang dipercaya untuk dikelola namun tidak kunjung membuahkan hasil yang terjadi dibanyak tempat/ daerah selalu berputar pada masalah inefisiensi, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), dan lemahnya penerapan good corporate governance. Selain masalah efisiensi anggaran, persoalan lain yang juga sering mendera adalah masalah rendahnya kontribusi profit BUMD terhadap PAD.

Secara umum, Harga Pokok Produksi adalah total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode waktu tertentu. Komponen yang termasuk dalam harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Fitriani, 2015). Menurut Hendri, (2019) dalam Febriana et al., (2022) mengatakan bahwa semakin baik proses pembelajaran dalam suatu organisasi maka akan membawa kepuasan yang lebih pada diri masing-masing karyawan. Kepuasan yang dirasakan oleh karyawan ini akan memicu kinerja individu yang lebih baik. Karena ketika karyawan merasa puas maka karyawan tersebut akan terus berusaha meningkatkan kinerjanya. Karyawan yang diberikan insentif akan termotivasi untuk menghasilkan kreativitasnya sehingga inovasi dapat dilakukan (Nani & Vinahapsari, 2020)

Pabrik Super Tahu Sumiati belum menerapkan analisis metode *Activity Based Costing*. Pabrik ini biasanya melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produknya dilakukan dengan metode biaya tradisional dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas - aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Selain itu, pabrik ini juga belum menghitung seluruh biaya overhead pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya - biaya overhead pabrik. Maka dengan menggunakan metode biaya tradisional dalam menghitung dan menentukan harga jual suatu produk akan dihasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual.

Tabel 1. Data Produksi Pabrik Super Tahu Sumiati pada tahun 2022

Produk	Keterangan			
	Volume Produksi	Harga Jual (Rp)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Jam Kerja Langsung
Tahu Goreng	4.147.200 biji	Rp.200/ biji	Rp. 331.200.000	Rp. 58.400.000

Sumber : Pabrik Super Tahu Sumiati pada tahun (2022)

Pabrik Super Tahu Sumiati belum melakukan pencatatan transaksi pada umumnya (jurnal, buku besar dan laporan keuangan) tetapi dilakukan atau di catat di buku biasa, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pada pemilik usaha UKM Pabrik Super Tahu Sumiati dalam pencatatan laporan keuangan. UKM Pabrik Super Tahu Sumiati tidak punya pencatatan transaksi sehingga tidak bisa menentukan harga pokok produksidengan benar dan akurat. Oleh karena itu dalam menentukan harga jual hanya memperhitungkan biaya bahan baku saja, sedangkan biaya bahan penolong seperti, biaya transportasi, biaya bahan bakar, biaya listrik dan biaya lainnya, belum di perhitungkan secara terperinci.

Fenomena tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini yang akan membahas tentang penerapan metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada Pabrik Super Tahu. Tujuannya agar UKM Pabrik Super Tahu Sumiati bisa membedakan biaya produksi dalam pembuatan tahu.

2. TEORI DAN HIPOTESIS

Menurut Sujarweni (2015:1) Akuntansi Manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Lestari & Permana (2017:14) Akuntansi Biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan maupun non keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi.

Perusahaan adalah unit bisnis yang tujuan utamanya adalah memperoleh pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah menjaga integritasnya agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang ketat. Untuk menghadapi persaingan tersebut tentunya perusahaan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Modal sendiri dapat berupa laba

ditahan, utang, atau ekuitas (saham) melalui penerbitan saham baru (Midiastuty et al., 2017 dalam Idaman & Ardana, 2022).

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016:17) dalam Kalvario Rivaldi Suak et al., (2022) Harga pokok produksi adalah biaya - biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk. Menurut (Liana, 2020), Harga Pokok Produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai dengan selesai, yaitu sebelum atau selama periode akuntansi tertentu.

Menurut (Mahardika & Lantang, 2021) Rumus perhitungan harga pokok produksi sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \text{BBB} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan :

HPP : Harga Pokok produksi BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BBB : Biaya Bahan Baku BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

Sistem Biaya Tradisional

Menurut Blocher dkk, (2007:117) dalam Chandra, (2019) Sistem biaya tradisional adalah sistem penentuan harga pokok penjualan dengan mengukur sumber daya dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Menurut Hasen dan Mowen, (2009) metode akuntansi biaya tradisional adalah "Perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Adapun rumus perhitungan sistem biaya tradisional (Kaukab,2019) sebagai berikut:

$$\text{Sistem biaya tradisional} = \frac{\text{biaya total}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}}$$

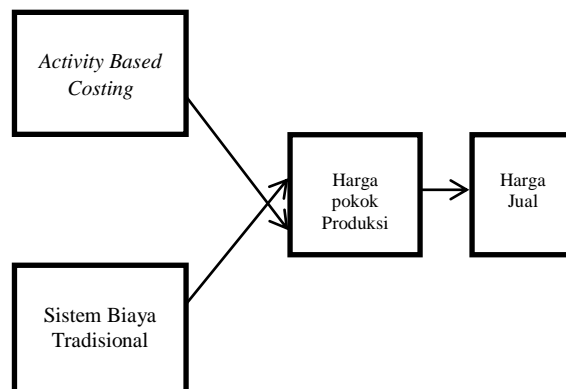
Metode *Activity Based Costing*

Menurut Sujarweni, (2015:122), Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah *system* akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *costdriver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. Menurut Sujarweni (2015:122), *Activity Based Costing* adalah metode *costing* yang

dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Menurut Supriyono (2002) dalam Sujarweni (2015:124) ada beberapa manfaat dari penerapan *Activity Based Costing System* di perusahaan yakni : a). Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat. b). Meningkatkan mutu pembuatan keputusan. c). Meyempurnakan perencanaan strategi. d). Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

Menurut Fitriani (2020) dengan judul Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk tahu putih Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi pada kedua produk berdasarkan kedua sistem dikarenakan pembebanan BOP yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam produksi tahu sehingga biaya yang diperoleh juga berbeda. Mahardika & Lantang (2021) Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* Penggunaan metode *ActivityBased Costing* dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemicu biaya



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bersifat deskriptif kualitatif, dimanadata yang diperoleh bukan dalam bentuk angka - angka tetapi dalam bentuk lisan

maupun tertulis seperti gambaran umum perusahaan, pembagian tugas masing - masing departemen dalam Pabrik Super Tahu Sumiati.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang diperoleh langsung dari Pabrik Super Tahu Sumiati. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literature yang berkaitan dengan permasalahan yang berupa data pendukung dari Pabrik Super Tahu Sumiati.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan dan bahan - bahan lain. Sehingga mudah dapat di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Rahayu & Fitriyani, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Sistem Biaya Tradisional

A. Biaya Bahan Baku

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Tahun 2022

NO.	Bahan Baku	Jumlah Pembelian	Harga Bahan Baku	Jumlah Biaya Bahan Baku
1.	Kedelai	28.800 Kg	Rp. 11.500	Rp. 331.200.000
Total				Rp. 331.200.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 2 Biaya bahan baku yang digunakan dalam UKM Pabrik Super Tahu Sumiati ini adalah kacang kedelai. Pada tahun 2022 biaya bahan baku yang dipakai sebanyak 28.800 kg dengan harga per kilo sebesar Rp. 11.500. Maka biaya bahan baku yang dikeluarkan pada tahun 2020 sebesar Rp. 331.200.000.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2022

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bagian Pembuatan Tahu (1 orang @Rp.80.000 x 365 hari)	Rp. 29.200.000
2.	Bagian Peñggoreñgan (1 orang @Rp.80.000 x 365 hari)	Rp. 29.200.000
Total		Rp. 58.400.000

Sumber : UKM Pabrik Super Tahu Sumiati

Berdasarkan tabel 3 memiliki 2 orang karyawan yaitu 1 orang bagian pembuatan tahu dan 1 orang bagian penggorengan. Dengan upah per hari sebesar Rp. 80.000, maka biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan tahun 2022 pada UKM Pabrik Super Tahu Sumiati sebesar Rp 58.400.000.

C. Biaya *Overhead* Pabrik

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik Tahun 2022

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya Bahan Penolong Cuka Makan (5 botol x Rp.10.000 x 365 hari) = Rp. 18.250.000 Biaya Minyak Goreng (10 liter x @Rp. 15.000 x 365 hari) = Rp. 54.750.000	Rp. 73.000.000
2.	Biaya Mesin (2 Liter per hari x @Rp.10.000 x 365 hari) = Rp. 7.300.000	Rp. 7.300.000
3.	Biaya Kayu Bakar	Rp. 21.600.000
4.	Biaya Pemasaran	Rp. 25.550.000
Total		Rp.127.450.000

Sumber : Data Sekunder diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 4 biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi produk, yaitu biaya bahan penolong yang terdiri dari biaya cuka makan sebesar Rp. 18.250.000 dan biaya minyak goreng sebesar Rp. 54.750.000, biaya mesin yang digunakan sebesar Rp .7.300.000, biaya pemasaran yang terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar Rp. 18.250.000 dan biaya angkut penjualan sebesar Rp. 7.300.000. Maka biaya *overhead* yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh produk sebesar Rp. 27.450.000.

Tabel 5. Perhitungan HPP Berdasarkan Sistem Biaya Tradisional Tahun 2022

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp. 331.200.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 58.400.000	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp. 127.450.000	
Harga Pokok Produksi		Rp. 517.050.000
Total Harga Pokok Produksi	Rp. 517.050.000	
Unit Produksi	4.147.200	
HPP Per Unit		Rp . 124,67

Sumber : Data Sekunder diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 harga pokok produksi tahu goreng per buah dengan sistem biaya tradisional adalah sebesar Rp. 124,67 yaitu dengan pemakaian biaya bahan baku sebesar Rp. 331.200.000 biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 58.400.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 127.450.000

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan *Activity Based costing*

A. Biaya Bahan Baku

Tabel 6 Perhitungan biaya bahan baku Tahun 2022

No.	Produk	Bahan Baku	Jumlah Pembelian	Harga Bahan Baku / Kg	Jumlah Biaya Bahan Baku
1.	Tahu Goreng	Kacang Kedelai	28.800 Kg	Rp. 11.500	Rp. 331.200.000
Total					Rp. 331.200.000

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6 jumlah pemakaian bahan baku kacang kedelai selama bulan januari sampai desember tahun 2022 adalah sebesar 28.800 Kg. Sehingga total biaya bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp. 331.200.000.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 7. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2022

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bagian Pembuatan Tahu (1 orang @Rp.80.000 x 365 hari)	Rp. 29.200.000
2.	Bagian Penggorengan (1 orang @Rp.80.000 x 365 hari)	Rp. 29.200.000
Total		Rp. 58.400.000

Sumber : UKM Pabrik Super Tahu Sumiati

Berdasarkan tabel 7 biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja langsung yang memproduksi tahu. Total biaya tenaga kerja langsung pada Pabrik Super Tahu Sumiati pada tahun 2022 sebesar Rp. 58.400.000 untuk 2 orang karyawan sesuai dengan bagiannya masing - masing dan jam kerjanya.

C. Biaya *overhead* Pabrik

Penentuan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing system* (ABC) dilakukan dengan dua tahap yaitu :

a. Tahap pertama

Tahap pertama dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas. Tahap ini terdiri dari Menganalisis aktivitas, aktivitas – aktivitas yang terjadi dalam proses produksi tahu goreng adalah sebagai berikut : a). Aktivitas persiapan dan penanganan bahan baku. b). Aktivitas Penggilingan. c). Aktivitas Pembuatan dan pencampuran. d). Aktivitas Penggorengan. e). Aktivitas Pemasaran . Identifikasi biaya berdasarkan aktivitas:

Tabel 8. Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas Tahun 2022

NO.	Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
1	Aktivitas Level Unit	Biaya bahan penolong	Rp. 73.000.000
		Biaya Listrik	Rp. 1.026.000
		Biaya Bahan Bakar	Rp. 21.600.000
		Biaya Operasional Mesin	Rp. 7.300.000
		Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 1.249.992
2	Aktivitas Level Batch	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 18.250.000
3	Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	Rp. 7.300.000
Total			Rp. 129.725.992

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2022)

Berdasarkan tabel 8 biaya *overhead* pabrik pada tahun 2022 yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu sebesar Rp. 129.725.992. Dimana biaya tersebut telah dikelompokkan berdasarkan aktivitas level yaitu aktivitas level unit sebesar Rp. 104.175.992 aktivitas level *batch* sebesar Rp. 18.250.000 aktivitas level produk sebesar Rp. 7.300.000.

Tabel 9. Pengelompokan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasarkan Aktivitas

Tingkat Aktivitas	Elemen BOP	<i>Cost Driver</i>
Unit	Biaya Bahan Penolong	Volume Produksi
	Biaya Listrik	KWH
	Biaya Bahan Bakar	Volume Produksi
	Biaya Operasional Mesin	Volume Produksi
	Biaya Penyusutan Mesin	Volume Produksi
<i>Batch</i>	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja
Produk	Biaya Pemasaran	Unit Produk

Sumber : Data Sekunder Diolah, (2022)

Berdasarkan Identifikasi *Cost Driver* tabel 9 memiliki tiga tingkat aktivitas yaitu aktivitas tingkat unit adalah jumlah unit yang diproduksi harus memiliki karakteristik yang seimbang dengan biaya dari aktivitas tingkat unit. Kegiatan ini dilakukan untuk setiap unit yang diproduksi. Biaya yang termasuk ke dalam tingkat unit yaitu biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya bahan bakar, dan biaya penyusutan mesin. Aktivitas tingkat *batch* (kelompok) adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap kelompok unit yang diproduksi, terlepas dari banyaknya jumlah unit dalam kelompok unit yang diproduksi. Biaya yang termasuk ke dalam tingkat batch yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung. Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk. Biaya yang termasuk ke dalam tingkat produk yaitu biaya pemasaran.

Tabel 10. Cost Pool Homogen Pabrik Super TahuSumiati Tahun 2022

<i>Cost Pool</i>	Aktivitas BOP	Cost Driver	Unit
<i>Pool I</i>	Biaya Bahan Penolong	Volume Produksi	Level
	Biaya Bahan Bakar	Volume Produksi	Level
	Biaya Operasional Mesin	Volume Produksi	Level
	Biaya Penyusutan Mesin	Volume Produksi	
<i>Pool II</i>	Biaya Pemakaian Listrik	KWH	Level
<i>Pool III</i>	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Jam Kerja	<i>Batch</i>
<i>Pool IV</i>	Biaya Pemasaran	Unit Produk	Produk

Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Driver*). Pembentukan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk memperkecil pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih.

Menentukan tarif unit dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Tabel 11. *Pool Rate* Aktivitas Level Unit

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost pool I	Biaya Bahan Penolong	Rp. 73.000.000
	Biaya Bahan Bakar	Rp. 21.600.000
	Biaya Operasional Mesin	Rp. 7.300.000
	Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 1.249.992
Total		Rp 103.149.992
Jumlah Unit Produksi		4.147.200
Pool Rate I		Rp. 24,87

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 11 menghitung *pool rate I* (tarif biaya) yaitu dengan menjumlah *cost pool I* dan dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Maka hasil *pool rate I* sebesar Rp. 24,87, artinya Biaya *Overhead* Pabrik per unit *Cost Driver*.

Tabel 12. *Pool Rate* Aktivitas Level Unit

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool II	Biaya Pemakaian Listrik	Rp. 1.026.000
Total		Rp. 1.026.000
Jumlah KWH		741,6
Pool Rate II		Rp. 1.383

Sumber: Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 12 menghitung *pool rate II* (tarif biaya) yaitu dengan menjumlah *cost pool II* dan dibagi dengan jumlah KWH yang dipakai yaitu sebesar 741,6. Maka hasil *pool rate II* sebesar Rp. 1,383, artinya aktivitas yang dikerjakan setiap 1 (satu) kali unit produksi di pengaruhi sebesar Rp. 1,383.

Tabel 13. *Pool Rate* Aktivitas Level Batch

Cost Pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost Pool III	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 18.000.000
Total		Rp. 18.000.000
Jumlah Jam Kerja		720
Pool Rate III		Rp. 25.000

Sumber: Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 13 menghitung *pool rate III* (tarif biaya) yaitu dengan menjumlah *cost pool III* dan dibagi dengan jumlah jam kerja. Maka hasil *pool rate III* sebesar Rp. 25.000, artinya aktivitas yang dilakukan dipengaruhi oleh jumlah yang diproduksi sebesar Rp. 25.000.

Tabel 14. *Pool Rate* Aktivitas level Produk

<i>Cost Pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost Pool IV</i>	Biaya Pemasaran	Rp. 7.300.000
Total		Rp 7.300.000
Jumlah Unit Produksi		4.147.200
<i>Pool Rate IV</i>		Rp 1,76

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 14 menghitung *pool rate IV* (tarif biaya) yaitu dengan menjumlah *cost pool IV* dan dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Maka hasil *pool rate IV* sebesar Rp. 1,76, artinya aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang di produksi sebesar Rp. 1,76.

b. Tahap Kedua

1. Membebaskan biaya keproduk dan jasa dengan menggunakan tarif *cost driver*.
Pembebanan biaya *overhead* produk di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit } \textit{cost driver} \text{ yang digunakan}$$

Tabel 15. Pembebanan BOP dengan *Activity Based Costing* (ABC)

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Tahu Goreng (Rp)
Unit	Unit Produk	24,87 x 4,147,200	Rp. 103.149.992
	KWH	1,383 x 741,6	Rp. 1.026.000
Batch	Jam Kerja Mesin	25,00 x 720	Rp. 18.000.000
Produk	Unit Produk	1,74 x 4,147,200	Rp. 7.300.000
TOTAL			Rp. 129.475.992

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 15 pembeban biaya *overhead* pabrik (BOP) dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp. 129.475.992, artinya terjadi kenaikan dikarenakan metode *Activity Based Costing* mengalokasikan biaya produksi lebih efisien.

2. Menyusun Perhitungan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi pada harga jual sesuai target menurut *Activity Based Costing*.

Tabel 16. Perhitungan HPP dengan menggunakan ABC System

Keterangan		Jumlah
Biaya Bahan Baku	Rp . 331.200.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp . 58.400.000	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 129.475.992	
Harga Pokok Produksi		Rp . 519.075.992
Total Harga Pokok Produksi	Rp . 519.075. 992	
Unit Produksi	4.147.200	
HPP Per Buah		Rp . 125,16

Berdasarkan tabel 16 perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* adalah sebesar Rp. 125,16 per buah. Dengan cara menjumlahkan 3 unsur biaya utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik dan di bagi dengan total unit yang di produksi oleh Pabrik Super Tahu Sumiati pada tahun 2022.

PEMBAHASAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pabrik Super Tahu Sumiati selama ini menggunakan sistem biaya tradisional yaitu dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik kemudian dibagi dengan jumlah unit yang di produksi pada Pabrik Super Tahu Sumiati.

Pabrik Super Tahu Sumiati dalam menghitung harga pokok produksi masih menggunakan sistem biaya tradisional. Dari perhitungan menggunakan sistem biaya tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per buah tahu goreng sebesar Rp. 124,67.

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama dan tahap kedua. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu sistem *Activity Based Costing* (ABC) mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu, sistem *Activity Based Costing* dapat meningkatkan mutu untuk pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam memperbaiki perencanaan strategisnya.

Dilihat dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang menunjukkan hasil untuk tahu goreng sebesar Rp. 125,16 per buah. Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penepatan harga jual produk. Perbandingan Harga Pokok produk sistem biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*

(ABC). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memberikan hasil yang lebih besar untuk tahu goreng. Adapun rincian perbandingan harga pokok produksi sebagai berikut :

Tabel 17. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Jenis Produk	Sistem Biaya Tradisional	ABC System	Selisih
Tahu Goreng	Rp. 12,674	Rp. 125,16	Rp. 0,49

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa harga pokok produksi tahu goreng dengan sistem yang digunakan Pabrik Super Tahu Sumiati menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undervalue*) dibandingkan dengan menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Perbedaan yang terjadi karena sistem biaya tradisional perhitungannya hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi - distorsi biaya. Sedangkan sistem *Activity Based Costing* menyajikan biaya yang akurat dan tidak terjadi distorsi biaya karena menelusuri biaya berdasarkan aktivitas dan sistem *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak pemicu biaya (*Cost Driver*) sehingga menyajikan informasi yang mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan stratejik tentang harga jual, produk, pasar dan pengeluaran modal. Menurut Fitriani (2020) dengan judul Analisis Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* untuk tahu putih Perbedaan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi pada kedua produk berdasarkan kedua sistem dikarenakan pembebanan BOP yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam produksi tahu sehingga biaya yang diperoleh juga berbeda. Mahardika & Lantang (2021) Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* Penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam menghitung harga pokok produksi dinilai lebih tepat karena pembebanan biaya overhead pabrik sesuai dengan pemicu biaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem biaya tradisional. Hasil perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2022 untuk produk tahu Goreng per buah sebesar Rp. 124,67, sedangkan penentuan harga pokok produksi menggunakan *System Activity Based Costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi per buah pada tahu goreng sebesar Rp. 125,16.

2. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem biaya tradisional dan sistem *Activity Based Costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem yang digunakan biaya tradisional biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada sistem *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan tahu goreng. Sehingga dalam sistem *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebihakurat berdasarkan konsumsi dari setiap aktivitas.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mungkin menggunakan objek penelitian yang lain, agar para peneliti tidak terpaku pada UKM saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, puskesmas, sekolahan, hotel, perusahaan asuransi atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang lebih beragam.

Saran

1. Sebaiknya usaha pabrik super tahu sumiati dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan *system activity based costing*
2. Sebaiknya usaha pabrik super tahu sumiati membedakan modal usaha dan keuangan pribadi dalam kebutuhan sehari-hari
3. Sebaiknya pabrik super tahu sumiati berkolaborasi dengan pengusaha-pengusaha sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra. (2019). Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel XYZ (Salah Satu Hotel di Kota Pontianak). 8(2), 103-124.
- Dona, E. M., Putri, A. W., Feblin, A., & Andrian Nova, G. D. (2022). Pengaruh Pajak Daerah, Laba Bumd Terhadap Pad Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 8(2), 128-139. <https://doi.org/10.30873/jbd.v8i2.3302>
- Febriana, M. L., Ginting, G., & Lestari, E. P. (2022). Pengaruh Komitmen Dan Kepuasan Terhadap Kinerja Organisasi Dimediasi Kinerja Individu. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 8(1), 49-64. <https://doi.org/10.30873/jbd.v8i1.3163>
- Fitriani, L. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Denga Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada UMKM Tahu Di Desa TanjungSari Sidoarjo. *Jurusan Ekonomi*

Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Mahardhika.

- Idaman, Northa., & Yudhistira Ardana. (2022). Analisa Panel Data Dalam Mengukur Determinasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 8(1), 77-90. <https://doi.org/10.30873/jbd.v8i1.3165>
- Kalvario Rivaldi Suak, A., Tinangon, J. J., Warongan, J. D., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Sam Ratulangi, U. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. SUMO. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, DaHukum)*, 5(2), 807-816.
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology*, 2(1), 69-78. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V2i1.576>.
- Liana, M. (2020). Penerapan Metode *Activity Based Costing* Terhadap Harga Pokok Penjualan Pada Yummy Cake 21.
- Lestari, W., & Permana, D. B. (2017). Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial. In *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Lestari, W., & Permana, D. B. (2017a). *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Biaya_Rajawali_Pers/0gyyaaqbaaj?hl=id&gbpv=1&dq=Akuntansi+Biaya+Dalam+Perspektif+Manajerial&printsec=frontcover
- Mahardika, F. P., & Lantang, K. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Usaha Mikro Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Jurnal EKOMEN*, 21(1), 13-28.
- Nani, D. A., & Vinahapsari, C. A. (2020). Efektivitas Penerapan Sistem Insentif Bagi Manajer Dan Karyawan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 6(1), 44-54.
- Rahayu, D. I., & Fitriyani, A. (2017). Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm) (Studi Kasus Pada Ud. Tahu Sutra) (Vol. 06).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (Ed.); 1st Ed.). Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi Biaya Teori Dan Penerapan* (Mona (Ed.)). Pustaka Baru Press.